

## Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Studi Kasus di Sekolah Dasar

Kristina Aspri Hartini<sup>1</sup>, Kartika Chrysti Suryandari<sup>2</sup>, Murwani Dewi Wijayanti<sup>3</sup>,  
Moh. Salimi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sebelas Maret

[kristina.aspri26@student.uns.ac.id](mailto:kristina.aspri26@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [kartika77@staff.uns.ac.id](mailto:kartika77@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[murwani.dewi@staff.uns.ac.id](mailto:murwani.dewi@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>, [salimi@staff.uns.ac.id](mailto:salimi@staff.uns.ac.id)<sup>4</sup>

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

### Abstract

*Critical thinking skills are very important to be implemented since elementary education, but in practice, elementary school students still face various challenges in developing these abilities. The purpose of this study is to describe the profile of critical thinking skills of students at Paduroso Elementary School by referring to the six main indicators proposed by Facione and to identify students' strengths and weaknesses in applying critical thinking skills through a case study approach that reflects real events in the school environment, in order to provide an in-depth understanding of the actual condition of students' critical thinking abilities. Data collection activities were carried out using a qualitative approach through a case study involving 54 students from grades IV, V, and VI at Paduroso Elementary School. Data were collected through a critical thinking test based on two real-life incidents at school: a lost shoe and a broken flower pot. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, which consists of data sorting, data presentation, and conclusion formulation. The results showed that the evaluation, interpretation, and self-control indicators obtained the highest scores, indicating that students' abilities to understand situations and evaluate actions reflectively were quite good. Conversely, analysis and inference were still low, indicating the need for strengthening logical thinking and drawing conclusions. This study concluded that real-life case-based and dialogic learning were effective in fostering critical thinking skills. Future recommendations include the development of systematic learning strategies that hone analytical and inferential skills, and involve the role of teachers and a supportive learning environment.*

**Keywords:** *critical thinking, elementary school students, case study*

### Abstrak

Keterampilan berpikir kritis sangat penting diterapkan sejak pendidikan dasar namun pada praktiknya, siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan ini.. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil keterampilan berpikir kritis siswa SDN Paduroso dengan mengacu pada enam indikator utama yang dikemukakan oleh Facione serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan studi kasus yang mencerminkan peristiwa nyata di lingkungan sekolah, guna memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pengambilan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus yang melibatkan 54 siswa dari kelas IV, V, dan VI di SDN Paduroso. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis berbasis dua peristiwa nyata di sekolah, yaitu kasus sepatu hilang dan pot bunga pecah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pemilahan data, pemaparan data, dan perumusan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *evaluasi*, *interpretasi*, dan *pengendalian diri* memperoleh skor tertinggi, menandakan kemampuan siswa dalam memahami situasi dan mengevaluasi tindakan secara reflektif cukup baik. Sebaliknya, *analisis* dan *Inferensi* masih rendah, menandakan perlunya penguatan dalam berpikir logis dan penyusunan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kasus nyata dan dialogis efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis. Rekomendasi ke depan adalah pengembangan strategi pembelajaran sistematis yang mengasah kemampuan analitis dan inferensial, serta melibatkan peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, siswa SD, studi kasus



## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk menyiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta berliterasi data, teknologi, dan kemanusiaan yang berkarakter (Suryandari et al., 2021; Yang et al., 2025). Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang paling sering menjadi fokus kajian. Keterampilan ini dianggap esensial dalam membantu individu untuk menafsirkan informasi, melakukan analisis, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan penjelasan secara logis (Wale, 2020; Uliyandari et al., 2021; Supena et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis menjadi suatu keterampilan abad ke-21 yang sangat utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan siswa supaya mengevaluasi bahan kajian dengan objektif, mengidentifikasi hal yang dikaji secara sistematis, serta merumuskan solusi yang logis dan berbasis rasionalitas. Meskipun demikian, dalam implementasinya, masih ada siswa yang mengalami hambatan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, khususnya ketika dihadapkan pada isu-isu lingkungan yang kompleks dan multidimensional. Minimnya keikutsertaan siswa pada aktivitas kegiatan belajar yang bersifat interaktif dan masih sedikitnya peluang supaya berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah secara langsung menjadi faktor penyebab yang signifikan. Kafii et al., (2023). mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis sebagaimana dirumuskan oleh Facione mencakup enam komponen utama, yakni: (1) interpretasi, yaitu kemampuan memahami dan mengartikulasikan makna dari berbagai persoalan; (2) analisis, yaitu mengidentifikasi keterkaitan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, serta deskripsi yang bersifat inferensial maupun faktual; (3) evaluasi, yakni mengkaji secara kritis langkah-langkah dalam proses penyelesaian masalah; (4) inferensi, yaitu menarik kesimpulan secara logis berdasarkan pertanyaan yang diajukan; (5) eksplanasi, yakni memberikan justifikasi yang rasional terhadap kesimpulan yang diambil; dan (6) refleksi diri, yaitu meninjau kembali serta mengevaluasi jawaban atau keputusan yang telah dibuat

Keterampilan berpikir kritis siswa menjadi salah satu keterampilan penting dalam kehidupan yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar sebagai bagian dari bekal kompetensi abad ke-21 bagi peserta didik (Ejin, 2017). Penting bagi pendidik untuk menyadari urgensi pelatihan berpikir kritis dalam kegiatan belajar. Berpikir kritis bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan persoalan secara mendalam, mempertahankan keterbukaan terhadap beragam pendekatan dan perspektif, bersikap skeptis terhadap informasi yang diterima baik secara tertulis maupun lisan, serta menilai ide secara reflektif, bukan sekadar menerima tanpa pemahaman atau evaluasi yang memadai (Hidayati dkk., 2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sering menemui berbagai kendala. Beberapa sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan cara kegiatan belajar yang tepat untuk mendorong pertumbuhan keterampilan berpikir kritis pada anak yang berusia dini.

Kegiatan belajar di sekolah dasar serta upaya yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa masih belum terintegrasi secara sistemik. Proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan menekankan pada capaian kognitif rendah seperti hafalan (Rahmawati & Putra, 2021). Fenomena ini berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik secara reflektif dan rasional. Kusuma et al., (2024) menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengamati suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi bukti secara objektif, serta mengambil keputusan yang dilandasi oleh pertimbangan logis dan mendalam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan analitis dan mencakup aspek evaluatif yang kompleks. Urgensi peningkatan keterampilan berpikir kritis semakin meningkat seiring dengan semakin cepat dan kompleksnya arus informasi di era digital saat ini. Pengembangan

keterampilan berpikir kritis menjadi semakin krusial di tengah derasnya arus informasi global yang terus berubah dan berpotensi memengaruhi cara pandang anak terhadap berbagai isu. Selain berfungsi sebagai alat untuk menyaring informasi, berpikir kritis juga berperan dalam mekanisme reseptif pada proses perolehan informasi. Nugraha et al., (2023) menyatakan bahwa cara berpikir kritis secara signifikan mendukung siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mempunyai nilai terhadap informasi yang diterimanya.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu diidentifikasi dan dipetakan secara menyeluruh sebelum pelaksanaan pembelajaran atau pengambilan data lapangan, terutama untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual peserta didik. Pemetaan awal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menjadi langkah esensial dalam menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif siswa (Mahmudah et al., 2024). Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai kemampuan berpikir kritis awal siswa, upaya pembelajaran kontekstual cenderung tidak efektif dalam mencapai peningkatan yang signifikan. Septiany et al., (2024) menekankan bahwa pendekatan berbasis studi kasus hanya akan efektif jika pendidik memiliki gambaran awal tentang sejauh mana siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi masalah secara mandiri. Identifikasi profil keterampilan berpikir kritis sebelum intervensi pembelajaran dilakukan menjadi krusial agar program pengembangan yang diterapkan benar-benar relevan dan berdampak.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada anak berusia sekolah dasar merupakan suatu permasalahan pedagogis yang kompleks. Di SD Negeri Paduroso, rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi. Berdasarkan pandangan para pendidik, kesulitan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal yang melekat pada diri siswa, seperti kecenderungan untuk lebih mempercayai jawaban yang disampaikan oleh guru, rendahnya rasa percaya diri, sikap malu, serta adanya ketakutan dalam mengemukakan pendapat yang berisiko dianggap salah.

Penelitian yang berjudul "*Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar*" menjadi penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana siswa sekolah dasar mampu menggunakan nalar kritis dalam situasi nyata. Pelatihan keterampilan berpikir kritis yang diterapkan melalui metode studi kasus terbukti dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam melakukan analisis dan evaluasi informasi secara mendalam. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan efektivitas dalam memperkuat kemampuan regulasi diri (self-regulation) peserta didik. Melalui penelitian ini, aspek-aspek kemampuan berpikir kritis yang telah berkembang serta yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dapat diidentifikasi secara komprehensif, bersama dengan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan pemangku kepentingan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi kegiatan belajar yang lebih tepat guna dan relevan, guna mengoptimalkan pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini, mengingat urgensi keterampilan tersebut untuk menyiapkan siswa saat menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

Pada dua peristiwa nyata yang diamati di SDN Paduroso, terlihat adanya potensi serta tantangan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kasus pertama, tentang hilangnya sepatu Raka di mushola, menunjukkan bahwa dengan pendekatan guru yang mengedepankan dialog, siswa mampu berpikir kritis, mengidentifikasi situasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Kasus kedua, tentang pecahnya pot bunga akibat siswa bermain bola di lorong, menunjukkan bagaimana siswa dapat diminta mengevaluasi tindakan mereka dan merumuskan solusi agar kejadian serupa tidak terulang. Kedua studi kasus ini berperan sebagai instrumen utama dalam

penelitian untuk mengidentifikasi serta memetakan profil keterampilan berpikir kritis siswa pada kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan profil keterampilan berpikir kritis siswa SDN Paduroso dengan mengacu pada enam indikator utama yang dikemukakan oleh Facione serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan studi kasus yang mencerminkan peristiwa nyata di lingkungan sekolah, guna memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendukung pengembangan berpikir kritis secara optimal pada tingkat sekolah dasar.

### METODE

Kegiatan pengambilan data menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan cara yang memacu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menyelesaikan masalah melalui tahap penentuan masalah, pengambilan data, pengolahan data, analisa data, hingga penarikan kesimpulan (Ibrahim, 2023). Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait profil keterampilan berpikir kritis siswa. Sasaran utama penelitian adalah pada keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Paduroso, terutama pada siswa kelas IV, V, dan VI sejumlah 54 siswa sebagai sumber data utama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2025.

Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis, yang dirancang berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut model Facione. Instrumen penilaian disusun untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa secara sistematis dan terstruktur berupa pertanyaan terbuka dikembangkan dalam dua studi kasus nyata.

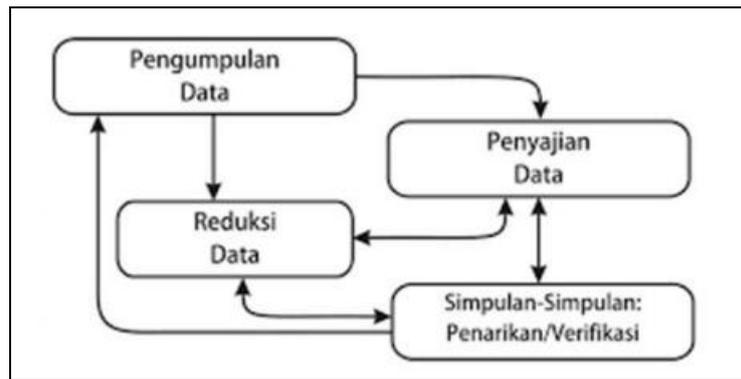
Proses penskoran dilakukan berdasarkan respons siswa sesuai dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Skor diberikan dalam rentang 0 hingga 100, yang diperoleh dengan membagi total skor yang diperoleh siswa dengan skor tertinggi yang mungkin diperoleh, kemudian dikalikan dengan 100. Dengan metode ini, setiap siswa mendapatkan nilai yang merefleksikan hasil jawaban mereka (Nuraini, 2017).

**Tabel 1. Kriteria jarak nilai untuk kemampuan berpikir kritis**

Simbol	Kriteria	Jarak Nilai
SB	sangat baik	85 - 100
B	baik	70 - 84
c	cukup	55 - 69
K	kurang	50 - 54
SK	sangat kurang	0 - 49

(Sumber: Nuraini, 2017)

Temuan dari penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yang terdiri dari tiga tahap utama, yakni pemilahan data, pemaparan data, dan perumusan kesimpulan. Pada proses pemilahan data, dilaksanakan dengan menyaring dan memilih data yang sesuai dengan inti utama penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis menjadi narasi. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan melalui interpretasi yang mendalam terhadap pola-pola yang muncul dari hasil analisis data tersebut.



**Gambar 1. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2020)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Pengambilan data yang dilaksanakan di SDN Paduroso, dengan melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI sebagai partisipan dalam pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis, menghasilkan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai rata-rata setiap indikator Facione**

No	Indikator Facione	Rata-Rata Nilai	
		Kasus 1: Sepatu Hilang	Kasus 2: Pot Bunga Pecah
1	<i>Interpretation</i> (interpretasi)	84,17	82,24
2	<i>Analysis</i> (analisis)	71,06	70,09
3	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	84,52	83,23
4	<i>Inference</i> (inferensi)	72,17	71,06
5	<i>Explanation</i> (explanasi)	80,32	81,78
6	<i>Self-regulation</i> (regulasi diri)	84,29	83,78

### Studi Kasus 1: "Bola dan Pot Bunga Pecah"

Studi ini mengangkat kejadian saat beberapa siswa bermain bola di lorong sekolah hingga menyebabkan pecahnya pot bunga milik sekolah. Dari hasil tes berpikir kritis, diperoleh data sebagai berikut:

1. Interpretasi: Sebagian besar siswa mampu menggambarkan kejadian dengan jelas dan objektif. Mereka memahami bahwa bermain bola di lorong adalah aktivitas yang berisiko dan tidak sesuai dengan tempatnya. Hal ini menunjukkan siswa mampu memahami dan menggambarkan peristiwa secara objektif.
2. Analisis: Sebagian siswa dapat mengidentifikasi bahwa kurangnya pengawasan dan tidak adanya larangan eksplisit menjadi penyebab utama kejadian. Identifikasi penyebab menunjukkan kemampuan menganalisis situasi secara logis. Siswa mampu menghubungkan tindakan dengan konsekuensi, serta mengenali peran aturan dan pengawasan.
3. Evaluasi: Mayoritas siswa menyadari bahwa bermain bola di lorong adalah keputusan yang tidak tepat. Mereka menilai tindakan tersebut dapat merugikan orang lain dan menimbulkan kerusakan.

4. Inferensi: Sebagian siswa menyarankan agar permainan dilakukan di tempat yang aman seperti lapangan, dan meminta sekolah menyediakan aturan yang lebih jelas. Kemampuan menyusun saran menunjukkan perkembangan berpikir prospektif. Siswa mulai mengarahkan solusi, menunjukkan berpikir kritis berbasis perbaikan.
5. Explanasi: Siswa menyatakan bahwa guru bertujuan mengembangkan tanggung jawab melalui dialog dan mencari solusi bersama, bukan menghukum secara langsung. Respons siswa terhadap peran guru menunjukkan pemahaman akan pentingnya dialog.
6. Regulasi diri: Banyak siswa menunjukkan refleksi diri yang positif, menyatakan bahwa mereka akan meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Siswa belajar meregulasi diri melalui refleksi dan kesadaran moral.

### Studi Kasus 2: "Sepatu yang Hilang di Mushola"

Dalam studi ini, peristiwa sepatu hilang menjadi konteks untuk menguji kemampuan berpikir kritis. Tes diberikan setelah kegiatan dialog kelas yang difasilitasi guru secara restoratif. Dari hasil tes berpikir kritis, diperoleh data sebagai berikut:

1. Interpretasi: Sebagian besar siswa mampu menjelaskan situasi bahwa terjadi kesalahan pengambilan sepatu, bukan pencurian. Ini mencerminkan kemampuan berpikir objektif dan kontekstual.
2. Analisis: Sebagian siswa menyebut bahwa bentuk sepatu yang mirip dan kurangnya perhatian saat menyimpan menjadi penyebab utama. Ini menunjukkan kemampuan mencari akar masalah, bukan hanya gejala.
3. Evaluasi: Hampir semua siswa menilai tindakan guru sebagai pendekatan yang positif dan membangun karena tidak langsung menyalahkan, melainkan mengajak berdialog.
4. Inferensi: Sebagian siswa menyarankan agar sepatu diberi nama atau tanda, dan lebih berhati-hati saat menyimpan barang. Saran praktis yang diberikan siswa mengindikasikan pemikiran solutif. Mereka menunjukkan kemampuan menyusun langkah preventif berdasarkan pengalaman.
5. Explanasi: Mayoritas menganggap Deni jujur karena merasa aman dalam suasana yang mendukung keterbukaan, tanpa ancaman hukuman.
6. Regulasi diri: Sebagian besar siswa menunjukkan sikap reflektif; mereka menyatakan bahwa jika berada di posisi Deni, mereka akan segera mengakui kesalahan dan meminta maaf.

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang menggunakan indikator Facione (Kaffi et al., 2023) diperoleh nilai rata-rata dari dua studi kasus yang diangkat, yaitu kasus hilangnya sepatu dan pecahnya pot bunga. Skor tertinggi secara umum ditunjukkan pada indikator *evaluasi* (84,52 pada kasus sepatu dan 83,23 pada kasus pot bunga) serta *regulasi diri* (84,29 dan 83,78), yang mengindikasikan bahwa siswa cukup mampu menilai suatu situasi secara etis dan merefleksikan tindakan mereka. Indikator *interpretasi* juga mendapat skor tinggi (84,17 dan 82,24), menunjukkan kemampuan memahami dan menggambarkan situasi dengan baik, namun, skor yang lebih rendah muncul pada indikator *analisis* (71,06 dan 70,09) dan *Inferensi* (72,17 dan 71,06), yang menunjukkan masih lemahnya kemampuan siswa dalam menguraikan penyebab-akibat serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia dari masalah yang dijadikan studi kasus. Uliandari dkk. (2021) mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar berdasarkan masalah yang bersifat kontekstual dalam proses pembelajaran, dengan menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kondisi nyata, mampu mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, melainkan juga untuk menginterpretasikan dan memahami masalah tersebut secara mendalam dan aplikatif.

Temuan kualitatif dari dua studi kasus di SDN Paduroso memperkuat hasil kuantitatif proses berpikir kritis menurut Facione. Proses berpikir kritis melibatkan tahap-tahap pengolahan informasi serta analisis masalah secara tepat dan sistematis. Melalui penerapan studi kasus, siswa diarahkan untuk bertindak dengan pendekatan ilmiah, di mana mereka melakukan investigasi, mengumpulkan data, memilah informasi, serta menentukan gagasan yang akan digunakan dalam penyelesaian masalah studi kasus yang dihadapi (Puspita & Rahaju, 2022). Pada kasus pot bunga pecah, siswa mampu menjelaskan peristiwa secara objektif dan logis, serta menunjukkan pemahaman akan pentingnya regulasi diri dan evaluasi tindakan. Mereka dapat menyarankan solusi seperti membuat aturan dan memilih tempat bermain yang lebih aman. Pada kasus sepatu hilang, siswa mampu menafsirkan konteks dengan baik bahwa kejadian tersebut bukan pencurian, melainkan kesalahan. Mereka menunjukkan kemampuan reflektif dan solutif dengan memberikan saran praktis seperti memberi nama pada sepatu. Respons siswa juga menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan restoratif yang digunakan guru. Aspek *inferensi* dan *analisis* masih kurang mendalam, karena siswa cenderung menyebutkan penyebab secara umum dan belum mengaitkannya secara kompleks dengan konteks. Maqbullah et al. (2018) menegaskan bahwa berpikir kritis menuntut suatu pola pikir yang terstruktur dan dikendalikan oleh kesadaran penuh.

Kemampuan berpikir kritis menurut Facione terdiri dari enam indikator utama: *interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri* (Kafii dkk., 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan teori tersebut, di mana *evaluasi* dan *regulasi diri* lebih mudah dikembangkan karena berakar pada pengalaman moral dan sosial siswa, yang sering dibentuk oleh lingkungan sekolah dan keluarga. *Analisis* dan *inferensi* yang menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan abstrak masih sulit dikembangkan pada anak usia sekolah dasar karena keterbatasan perkembangan kognitif mereka menurut teori Piaget, yang menyatakan bahwa anak SD berada dalam tahap operasional konkret. Mereka belum sepenuhnya mampu melakukan penalaran formal dan kompleks yang diperlukan dalam proses analisis mendalam dan penyusunan inferensi berbasis bukti.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, yang juga terbukti efektif dalam penyelesaian kasus di SDN Paduroso. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dibutuhkan dalam pembelajaran karena mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir terstruktur dalam mengorganisir konsep untuk memecahkan masalah (Amanda et al., 2024). Rendahnya kemampuan inferensi dibandingkan dengan aspek berpikir kritis lainnya mengungkapkan bahwa faktor konteks sosial serta strategi pengajaran guru mempunyai dampak yang nyata terhadap aspek khusus dalam kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan pelaksanaan pendekatan pedagogis yang adaptif dan berbasis situasi nyata melalui studi kasus untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara komprehensif pada siswa penting untuk diterapkan. Temuan ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Halimah dan Purwanti (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis bisa membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik akan cenderung mampu membuat keputusan yang lebih bijak, mengenali masalah dengan akurat, dan menyelesaikannya secara efisien.

Keberhasilan guru dalam mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara terbuka tanpa hukuman langsung menjadi contoh praktik baik yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky tentang peran krusial hubungan

sosial yang memfasilitasi peningkatan zona proksimal peserta didik melalui bimbingan dan dukungan dari guru.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Profil Kemampuan Berpikir Kritis pada siswa Sekolah Dasar di SDN Paduroso, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong cukup baik, khususnya pada indikator interpretasi, evaluasi, dan regulasi diri. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami situasi secara objektif, melakukan penilaian tindakan berdasarkan etika, serta melakukan refleksi diri secara efektif. Aspek analisis dan inferensi masih memerlukan peningkatan, mengingat sebagian siswa belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi penyebab secara logis maupun menyusun kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dialogis, seperti yang diterapkan melalui metode studi kasus, berpotensi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru perlu terus mengembangkan dan melaksanakan strategi kegiatan belajar yang menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata, diskusi terbuka, serta refleksi mendalam agar seluruh aspek berpikir kritis dapat berkembang secara seimbang sejak tahap pendidikan dasar.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis masalah nyata yang mendorong siswa berpikir kritis melalui dialog, refleksi, dan pemecahan masalah. Guru berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterbukaan, rasa aman, dan pemberdayaan nalar siswa. Rekomendasi ke depan adalah pengembangan strategi pembelajaran sistematis yang mengasah kemampuan analitis dan inferensial, dengan melibatkan peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. S., Anggriana, T. M., & Suharni. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Uno Stacko pada Siswa Tahun Ajaran 2023/2024. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(2), 87–93.
- Ejin, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Halimah, N & Purwanti. (2025). Menerapkan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari : Studi Kasus Penanganan Berita Hoaks. *Journal of Media and Communication | E-ISSN : 3063-9581*, 1(3), 40–44. <https://doi.org/10.62379/jmc.v1i3.158>
- Hidayati, A. R., W. Fadly., & R. F. Ekapti. 2021. Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*. 1(1): 34-48. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/68/54>
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektifitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Kafii, M. S., & Dwikoranto, R. S. (2023). Analisis Validitas Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Gelombang Berjalan dan Gelombang Stasioner. *Inovasi Pendidikan Fisika. IPF*, 12(3), 111-118.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>

- Mahmudah, D. N., Wakhidah, N., Hidayati L, S., & Inayah, N. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Tata Surya. *Jurnal Media Akademik*, 2(11), 3031–5220.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Muhamad, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(2), 106–112. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v2i2.3126>
- Nugraha, D. M. D. P., Juniayanti, D., & Indraswati, P. T. (2023). Pembelajaran STEAM Berbasis Studi Kasus Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Widya Accarya*, 14(2), 164-171. <https://doi.org/10.46650/wa.14.2.1465.164-171>
- Nuraini, N. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Calon Guru Biologi Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 89–96. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/dikbio/article/view/676>
- Puspita, D. M., & Budi Rahaju, E. (2022). Proses Berpikir Kritis Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(2), 58–70. <https://doi.org/10.26740/jppms.v5n2.p58-70>
- Septiany, L. D., Puspitawati, R. P., Susantini, E., Budiyanto, M., Purnomo, T., & Hariyono, E. (2024). Analysis of High School Students' Critical Thinking Skills Profile According to Ennis Indicators. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 157–167. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.544>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Suryandari, K. C., Rokhmaniah, & Wahyudi (2021). The Effect of Scientific Reading Based Project Model in Empowering Creative Thinking Skills of Preservice Teacher in Elementary School. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1329-1340. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1307329>
- Uliyandari, M., Emilia Candrawati, Anna Ayu Herawati, & Nurlia Latipah. (2021). Problem-Based Learning To Improve Concept Understanding and Critical Thinking Ability of Science Education Undergraduate Students. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i1.56>
- Wale, B. (2020). *The Effects of Teaching Critical Thinking The Effects of Teaching Critical Thinking Skills on EFL High School Students' Reading Comprehension*. 5(2), 1–22.
- Yang, W., Liang, L., Xiang, S., & Yeter, I. H. (2025). Making a Makerspace in early childhood education: Effects on children's STEM thinking skills and emotional development. *Thinking Skills and Creativity*, 56(April 2024), 101754. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101754>